

Membangun Masa Depan: Pentingnya Konseling Karier bagi Remaja

Apriani¹ & Abdul Awal Dzikir^{2*}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Pare-Pare, Indonesia

*e-mail: abdulawaldzikir9@gmail.com

Received: 1 June 2026

Accepted: 18 June 2026

Published: 3 July 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya konseling karier bagi remaja dalam membangun orientasi masa depan, khususnya dalam menghadapi kebingungan karier, tekanan sosial dan keluarga, pengaruh teman sebaya, pertimbangan ekonomi, serta disrupsi informasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling, dosen atau ahli psikologi sosial, serta informan yang memiliki pengalaman reflektif terkait pengambilan keputusan karier remaja. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, konseling karier berperan sebagai fondasi psikologis dan pedagogis dalam membantu remaja mengenali potensi diri, minat, bakat, nilai, serta membangun kepercayaan diri dalam merencanakan masa depan. Kedua, kebingungan karier remaja dipengaruhi oleh tekanan keluarga, teman sebaya, kondisi ekonomi, budaya kolektivistik, dan paparan informasi digital yang sering membentuk pilihan karier berbasis tren, bukan eksplorasi diri yang matang. Ketiga, layanan BK karier perlu bertransformasi dari layanan administratif dan disipliner menuju layanan yang lebih personal, reflektif, digital, humanistik, dan berorientasi pada ketahanan masa depan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling karier bukan sekadar layanan informasi jurusan atau pekerjaan, melainkan strategi pendidikan yang penting untuk memperkuat efikasi diri remaja dalam mengambil keputusan karier secara sadar, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: konseling karier; remaja; efikasi diri; layanan bimbingan dan konseling; keputusan karier

Building the Future: The Importance of Career Counseling for Adolescents

ABSTRACT

This study aims to analyze the importance of career counseling for adolescents in shaping future orientation, particularly in dealing with career confusion, social and family pressures, peer influence, economic considerations, and digital information disruption. This study employed a qualitative approach with an instrumental case study design. Data were collected through in-depth interviews with five informants, consisting of Guidance and Counseling teachers, lecturers or experts in social psychology, and informants with reflective experience in adolescents' career decision-making. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings revealed three main results. First, career counseling serves as a psychological and pedagogical foundation for helping adolescents recognize their potential, interests, talents, and values, as well as build self-confidence in planning their future. Second, adolescents' career confusion is influenced by family pressure, peer influence, economic conditions, collectivist culture, and exposure to digital information that often shapes career choices based on trends rather than mature self-exploration. Third, career guidance and counseling services need to shift from administrative and disciplinary services toward more personalized, reflective, digital, humanistic, and future-resilience-oriented services. This study concludes that career counseling is not merely a service that provides information about academic majors or occupations, but an important educational strategy for strengthening adolescents' self-efficacy in making conscious, adaptive, and sustainable career decisions.

Keywords: career counseling; adolescents; self-efficacy; guidance and counseling services; career decision-making

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang menentukan karena pada periode ini individu mulai berhadapan dengan keputusan penting mengenai pendidikan lanjutan, pilihan jurusan, orientasi pekerjaan, dan proyeksi masa depan (Rosyidah, 2024). Bagi siswa tingkat lanjutan, keputusan karier tidak lagi dapat dipahami sebagai pilihan administratif semata, melainkan sebagai proses psikologis, sosial, dan kultural yang melibatkan pemahaman diri, minat, bakat, nilai hidup, dukungan keluarga, akses informasi, serta kesiapan menghadapi perubahan dunia kerja (Sahin & Sugiharto, 2025). Di Indonesia, persoalan ini menjadi semakin kompleks karena pilihan karier remaja sering kali tidak sepenuhnya dibangun dari eksplorasi diri yang matang, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan orang tua, tren teman sebaya, gengsi sosial, pertimbangan ekonomi, dan paparan media sosial (Marshela et al., 2025; Ngatini, 2025; Septiadi et al., 2025). Temuan awal dari wawancara menunjukkan bahwa remaja kerap mengalami ketakutan salah memilih jurusan, kehilangan motivasi, *overthinking*, *fear of missing out* (FOMO), serta kecenderungan memilih jurusan karena mengikuti teman atau tren digital, bukan berdasarkan minat dan potensi diri.

Masalah tersebut menunjukkan bahwa konseling karier memiliki posisi strategis dalam membantu remaja membangun masa depan secara lebih sadar, realistis, dan adaptif. Konseling karier tidak hanya berfungsi memberikan informasi mengenai jurusan pendidikan atau jenis pekerjaan, tetapi juga menjadi proses pendampingan yang membantu siswa mengenali potensi diri, mengelola kecemasan, membangun kepercayaan diri, memahami peluang dunia kerja, serta menyusun langkah konkret dalam merencanakan masa depan (Sahin & Sugiharto, 2025). Dalam konteks pendidikan, layanan konseling karier idealnya ditempatkan sebagai bagian integral dari

sistem bimbingan dan konseling (BK) sekolah, bukan sekadar layanan tambahan yang bersifat administratif. Namun, dalam praktiknya, layanan konseling karier di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu layanan, belum meratanya kualitas program, terbatasnya akses terhadap informasi karier aktual, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam proses pendampingan karier siswa (Wardani et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kompleksitas kebutuhan karier remaja dan kapasitas layanan konseling karier yang tersedia di lingkungan pendidikan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan kondisi ketenagakerjaan Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada Februari 2026 jumlah angkatan kerja Indonesia mencapai 154,91 juta orang, penduduk bekerja sebanyak 147,67 juta orang, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka berada pada angka 4,68 persen (Badan Pusat Statistik, 2026a). Walaupun angka pengangguran secara umum menunjukkan penurunan, kelompok usia muda tetap menjadi kelompok rentan dalam transisi dari pendidikan menuju dunia kerja. Data BPS tahun 2025 menunjukkan bahwa TPT kelompok umur 15–19 tahun mencapai 23,34 persen dan kelompok umur 20–24 tahun sebesar 14,35 persen. Data tersebut menandakan bahwa usia sekolah akhir dan awal dewasa merupakan fase paling rawan dalam memasuki pasar kerja (Badan Pusat Statistik, 2026b). Fakta ini menunjukkan bahwa kegagalan perencanaan karier pada masa remaja dapat berdampak langsung pada kerentanan transisi dari pendidikan menuju dunia kerja.

Perubahan dunia kerja akibat digitalisasi, otomasi, dan kecerdasan buatan juga memperbesar kebutuhan terhadap konseling karier yang lebih adaptif. World Economic Forum melaporkan bahwa 39 persen keterampilan inti pekerja diperkirakan

berubah pada tahun 2030, dengan meningkatnya kebutuhan terhadap kemampuan berpikir analitis, resiliensi, fleksibilitas, literasi teknologi, AI dan *big data*, serta pembelajaran sepanjang hayat (World Economic Forum, 2025). Artinya, layanan konseling karier tidak cukup lagi bertumpu pada tes minat-bakat konvensional, tetapi perlu diarahkan pada penguatan identitas karier, adaptabilitas, literasi digital, kemampuan memilah informasi karier, dan kesiapan menghadapi ketidakpastian. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara bahwa tantangan konseling karier di era digital bukan hanya memberikan informasi pekerjaan, tetapi juga membantu siswa menyaring informasi, mengenali diri, menghadapi tekanan sosial, serta membangun ketahanan mental dalam menghadapi masa depan yang terus berubah.

Kajian terdahulu telah memberikan dasar penting bagi pengembangan penelitian ini. Ade dan Maloti (2025) menegaskan bahwa bimbingan karier membantu remaja akhir memahami minat, bakat, nilai pribadi, peluang kerja, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan karier. Ginting et al. (2024) melalui analisis literatur menunjukkan bahwa bimbingan karier efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier remaja, terutama setelah siswa memperoleh program bimbingan yang terarah. Thasfa dan Daulay (2024) juga menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam meningkatkan kematangan karier siswa melalui penerapan teori Donald E. Super, khususnya dalam membantu siswa memahami diri dan pilihan karier. Sejalan dengan itu, Nurmalasari dan Erdiantoro (2020) menempatkan perencanaan dan keputusan karier sebagai konsep krusial dalam layanan BK karier karena peserta didik perlu dipersiapkan menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21 dan perubahan era Revolusi Industri 4.0.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bergerak pada tiga kecenderungan utama, yaitu kajian literatur tentang efektivitas bimbingan karier, studi tentang peran guru BK dalam kematangan karier, dan evaluasi program layanan karier di sekolah. Cahyaningrum dan Herdi (2023), misalnya, menunjukkan bahwa program BK dapat meningkatkan kematangan karier melalui layanan informasi, teori Holland, media animasi, model *STEM career*, konseling kelompok, serta kerja sama dengan perguruan tinggi, biro psikologi, perusahaan, dan orang tua. Murtdlo dan Pratiwi (2025) mengevaluasi program BK karier menggunakan model CIPP dan menemukan bahwa efikasi diri, ekspektasi hasil, serta dukungan sosial memengaruhi keputusan karier siswa. Khoirunnisa dan Lestari (2024), Saripah et al. (2023), Hasrul dan Habsyi (2024), serta Masfiah et al. (2020) juga memperlihatkan bahwa layanan karier membantu siswa merencanakan masa depan, tetapi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, fasilitas, metode yang monoton, tekanan lingkungan, rendahnya akses informasi, dan belum optimalnya layanan komprehensif.

Dengan demikian, celah penting yang perlu diisi adalah kebutuhan untuk membaca konseling karier remaja bukan hanya sebagai layanan sekolah, tetapi sebagai ekosistem pendampingan masa depan yang melibatkan remaja, keluarga, guru BK, teknologi digital, dan dinamika pasar kerja. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan efektivitas program, kematangan karier, atau implementasi layanan BK, artikel ini menempatkan konseling karier sebagai strategi membangun masa depan remaja di tengah kebingungan karier, tekanan keluarga, banjir informasi digital, dan transformasi dunia kerja. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian literatur mutakhir dengan suara empiris informan yang menunjukkan bahwa

layanan konseling karier masa depan perlu bergeser dari pendekatan informatif dan administratif menuju pendekatan humanistik, personal, berbasis data, adaptif secara digital, serta berorientasi pada ketahanan masa depan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan refleksi informan mengenai pentingnya konseling karier bagi remaja dalam membangun orientasi masa depan. Desain studi kasus instrumental digunakan karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pentingnya konseling karier secara umum, tetapi menjadikan fenomena kebingungan karier remaja sebagai kasus analitis untuk memahami persoalan yang lebih luas (Stake, 1995; Creswell & Poth, 2018). Persoalan tersebut mencakup bagaimana remaja membangun orientasi masa depan di tengah tekanan keluarga, pengaruh teman sebaya, derasnya informasi digital, keterbatasan layanan bimbingan dan konseling, serta perubahan dunia kerja. Melalui pendekatan ini, konseling karier dipahami sebagai realitas sosial-pedagogis yang terbentuk melalui interaksi antara siswa, keluarga, sekolah, guru BK, media digital, dan konstruksi sosial mengenai masa depan ideal.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pandangan, pengalaman, dan refleksi informan mengenai peran konseling karier dalam membantu remaja membangun masa depan. Informan penelitian berjumlah lima orang yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi pengalaman, pengetahuan, dan kedekatan mereka dengan isu konseling karier remaja. Teknik purposif digunakan untuk memperoleh informan yang memiliki informasi kaya dan relevan dengan fokus penelitian, bukan untuk mewakili populasi secara statistik (Patton, 2015). Komposisi

informan mencakup guru BK, dosen atau ahli psikologi sosial, serta informan yang memiliki pengalaman reflektif dalam proses pengambilan keputusan karier. Keragaman latar belakang informan memungkinkan penelitian ini memahami konseling karier sebagai persoalan multidimensional yang berkaitan dengan aspek psikologis, pendidikan, keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan teknologi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan menggunakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan wawancara menggali beberapa fokus utama, yaitu urgensi konseling karier, bentuk kebingungan karier remaja, faktor yang memengaruhi pilihan karier, peran orang tua, kualitas layanan BK, kompetensi guru BK, tantangan era digital, pemanfaatan AI, serta rekomendasi pengembangan layanan konseling karier. Data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung, catatan hasil wawancara, tabulasi data informan, dan literatur yang relevan dengan layanan bimbingan dan konseling karier. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi konteks layanan, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperkuat triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan yang diperoleh memiliki keterpercayaan yang lebih baik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data wawancara dari lima informan sesuai fokus penelitian, seperti urgensi konseling karier, kebingungan karier remaja, pengaruh keluarga, kualitas layanan BK,

kompetensi guru BK, tantangan era digital, pemanfaatan AI, dan rekomendasi pengembangan layanan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi analitis dan matriks tematik untuk memperlihatkan pola hubungan antartemuan. Pada tahap akhir, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara berulang melalui pembacaan kembali data, pemeriksaan konsistensi antarinforman, dan penafsiran hubungan antarkategori sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pentingnya konseling karier dalam membantu remaja membangun masa depan secara lebih terarah, reflektif, dan adaptif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru BK, dosen atau ahli psikologi sosial, serta informan yang memiliki pengalaman reflektif terkait pengambilan keputusan karier. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi konteks layanan, dokumentasi, dan catatan penelitian. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan ulang data secara berulang untuk memastikan konsistensi makna, menghindari penafsiran yang tergesa-gesa, serta memperkuat kesesuaian antara data, kategori, dan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konseling Karier sebagai Fondasi Psikologis dan Pedagogis

Hasil kondensasi data menunjukkan bahwa konseling karier dipahami oleh para informan sebagai layanan yang berperan penting dalam membantu remaja mengenali diri, mengelola kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun arah masa depan. Informan 1 menyatakan bahwa konseling karier penting karena dapat "*membantu siswa mengenali apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta mengenali*

potensi bakat dan minat." Pernyataan ini menunjukkan bahwa konseling karier berfungsi sebagai proses penguatan kesadaran diri sebelum remaja mengambil keputusan pendidikan atau pekerjaan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Informan 2 yang menempatkan konseling karier dalam kerangka perkembangan psikologis remaja. Ia menyatakan bahwa siswa SMA berada pada "*fase perkembangan identitas (identity versus role confusion) di mana mereka mulai membuat keputusan besar tentang masa depan.*" Dalam perspektif ini, konseling karier tidak hanya diposisikan sebagai bantuan teknis dalam memilih jurusan, tetapi juga sebagai pendampingan perkembangan identitas. Informan 2 juga menegaskan bahwa konseling karier membantu menyelaraskan "*aspek kognitif berupa pemahaman diri dan informasi karier, aspek afektif berupa minat dan nilai, serta potensi diri.*" Artinya, konseling karier memiliki fungsi psikologis karena membantu remaja memahami dirinya secara lebih utuh.

Dari sisi pedagogis, Informan 3 menekankan bahwa konseling karier membantu siswa "*mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan mereka sehingga dapat memilih jalur karier sesuai minat dan kemampuan.*" Ia juga menjelaskan bahwa konseling karier dapat "*memberikan gambaran tentang dunia kerja, prospek pekerjaan, dan persyaratan pendidikan*" serta menuntun siswa "*menyusun langkah konkret, seperti memilih jurusan kuliah, kursus tambahan, atau kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.*" Pernyataan ini memperlihatkan bahwa konseling karier berfungsi sebagai proses edukatif yang menghubungkan potensi diri siswa dengan kebutuhan dunia pendidikan dan dunia kerja.

Berdasarkan pola pernyataan antarinforman, dapat disimpulkan bahwa konseling karier merupakan fondasi psikologis dan pedagogis bagi remaja. Secara psikologis, layanan ini membantu remaja mengurangi

kecemasan, membangun kepercayaan diri, dan memahami identitas diri. Secara pedagogis, layanan ini membantu siswa memperoleh informasi, menyusun rencana, serta mengambil keputusan karier secara lebih sadar dan terarah. Dengan demikian, konseling karier bukan sekadar layanan tambahan di sekolah, melainkan bagian penting dari proses pendidikan yang mempersiapkan remaja menghadapi masa depan.

Kebingungan Karier Remaja

Hasil penyajian data memperlihatkan bahwa kebingungan karier remaja tidak berdiri sebagai masalah individual semata, tetapi terbentuk melalui interaksi faktor psikologis, keluarga, teman sebaya, ekonomi, dan digital. Informan 1 menggambarkan kebingungan karier remaja dalam bentuk rasa takut salah memilih jurusan, merasa tertinggal dalam berbagai bidang, mudah kehilangan motivasi dan kepercayaan diri, serta cenderung mengalami *overthinking*. Ia juga menambahkan bahwa remaja sering mengalami *fear of missing out (FOMO)*, misalnya ketika memilih jurusan kuliah hanya karena tren media sosial atau mengikuti teman, bukan berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki. Kutipan ini menunjukkan bahwa kebingungan karier remaja berkaitan dengan lemahnya pemahaman diri dan kuatnya pengaruh lingkungan sosial-digital.

Informan 2 memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa kebingungan karier pada remaja Indonesia muncul dalam bentuk ketidakyakinan memilih jurusan kuliah, sering berubah minat, atau mengikuti pilihan teman dan orang tua tanpa pemahaman diri yang kuat. Ia juga menyoroti pengaruh media sosial karena remaja melihat banyak profesi populer tanpa memahami proses danuntutannya. Akibatnya, pilihan karier menjadi dangkal dan berbasis persepsi, bukan eksplorasi yang matang. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa banjir informasi digital dapat memperluas akses pengetahuan karier,

tetapi sekaligus menciptakan disorientasi apabila tidak disertai literasi karier yang memadai.

Faktor keluarga muncul sebagai determinan yang dominan dalam data. Informan 2 menjelaskan bahwa pengaruh orang tua sangat kuat karena budaya Indonesia cenderung kolektivistik, sehingga keputusan karier sering dipandang sebagai keputusan keluarga, bukan keputusan individu semata. Hal ini sejalan dengan Informan 1 yang menyebut bahwa dalam budaya kolektif, keberhasilan anak juga dianggap membawa nama baik keluarga, sehingga pilihan karier sering berkaitan dengan status sosial keluarga. Informan 4 juga menyatakan bahwa sebagian orang tua merasa berhak menentukan masa depan anak dan cenderung mendasarkan pilihan pada gengsi atau pengalaman mereka, bukan pada minat dan bakat anak.

Selain keluarga, faktor teman sebaya dan ekonomi juga tampak kuat. Informan 5 menyebut bahwa pilihan karier remaja dipengaruhi oleh orang tua yang terlalu menentukan atau mengarahkan pilihan, teman sebaya yang memengaruhi melalui tren atau perilaku ikut-ikutan, serta pertimbangan ekonomi yang membuat anak memilih karier yang dianggap menjanjikan secara finansial. Informan 3 juga menegaskan bahwa status sosial-ekonomi keluarga dapat mendorong anak memilih jalur karier yang cepat menghasilkan. Di sisi lain, ekspektasi sosial dan tren profesi membuat remaja tertarik pada pekerjaan populer meskipun belum tentu sesuai dengan minat dan kemampuan.

Berdasarkan verifikasi antarinforman, kebingungan karier remaja dapat dipahami sebagai fenomena multidimensional. Remaja tidak hanya bingung karena kurang mengenal diri, tetapi juga karena berhadapan dengan tekanan keluarga, tuntutan ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan arus informasi digital yang sangat kuat. Dengan demikian, konseling

karier perlu membaca kebingungan remaja bukan hanya sebagai persoalan pilihan jurusan, melainkan sebagai persoalan relasi antara identitas diri, ekspektasi sosial, struktur keluarga, kondisi ekonomi, dan budaya digital.

Transformasi Layanan BK Karier

Hasil kondensasi dan penyajian data menunjukkan bahwa layanan BK karier di sekolah belum sepenuhnya berjalan sebagai sistem pendampingan karier yang komprehensif. Informan 1 menyatakan bahwa layanan BK di sekolah masih sering dipersepsikan sebagai “*polisi sekolah*”, tempat siswa bermasalah, atau pihak yang menghukum siswa yang melanggar. Pernyataan ini memperlihatkan adanya reduksi fungsi BK dari layanan pengembangan diri dan karier menjadi layanan kontrol disiplin. Padahal, menurut informan yang sama, layanan BK karier idealnya membantu siswa mengenali minat, bakat, potensi diri, kepribadian, dan nilai kehidupan, serta memberikan gambaran tentang dunia kerja dan perkuliahan yang luas.

Kesenjangan layanan juga tampak pada aspek kompetensi guru BK. Informan 4 menyatakan bahwa kompetensi guru BK dalam bimbingan karier sudah ada, tetapi belum merata dan sering kali masih berfokus pada penanganan masalah disiplin. Ia menambahkan bahwa aspek yang masih perlu diperkuat meliputi pemahaman mendalam tentang tren industri modern, pemanfaatan teknologi untuk asesmen karier, dan keterampilan konseling proaktif untuk mendukung kematangan karier siswa. Informan 2 juga menilai bahwa banyak layanan masih berhenti pada pemberian informasi dan belum sampai pada proses konseling yang eksploratif dan individual. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan BK karier perlu bergerak dari pola informatif menuju pola eksploratif dan personal.

Era digital menuntut perubahan lebih lanjut dalam layanan BK karier. Informan 1 menyatakan bahwa tantangan konseling karier di era digital bukan hanya memberikan informasi pekerjaan, tetapi juga membantu siswa menyaring informasi, mengenali diri, menghadapi tekanan sosial, dan membangun komunikasi yang baik. Ia menambahkan bahwa konselor perlu membantu siswa membangun identitas diri, kemampuan adaptasi, literasi digital, dan ketahanan mental dalam menghadapi masa depan yang terus berubah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa layanan karier masa depan harus melampaui model konvensional yang hanya menjelaskan jurusan atau profesi.

Pemanfaatan teknologi juga muncul sebagai kebutuhan, tetapi tetap perlu dibatasi oleh prinsip humanistik. Informan 5 menyatakan bahwa AI, platform digital, dan media sosial berpotensi menjadi solusi yang kuat, tetapi sifatnya melengkapi, bukan menggantikan peran konselor. Informan 2 menegaskan bahwa teknologi dapat memperluas akses layanan dan memberikan rekomendasi berbasis data, tetapi unsur empati, pemahaman konteks pribadi, dan dinamika emosional sulit sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Dengan demikian, teknologi perlu diposisikan sebagai alat bantu untuk memperkuat layanan, bukan sebagai pengganti konselor manusia.

Verifikasi kesimpulan menunjukkan bahwa para informan memiliki kesamaan pandangan mengenai perlunya transformasi layanan BK karier. Informan 4 menyatakan bahwa aspek paling krusial yang perlu diubah adalah pergeseran dari pendekatan pencocokan karier yang hanya bertumpu pada tes minat dan bakat menuju pendekatan karier yang berorientasi pada ketahanan masa depan. Informan 5 juga menegaskan bahwa BK tidak hanya berfokus pada disiplin, tetapi juga harus sampai pada tahap pengembangan karier. Berdasarkan pola tersebut,

layanan BK karier perlu ditransformasikan dari layanan administratif menjadi layanan personal, digital, humanistik, dan berorientasi masa depan. Transformasi ini mencakup penguatan asesmen, eksplorasi diri, literasi digital, portofolio karier, kolaborasi dengan orang tua dan dunia industri, serta pemanfaatan AI secara bijak dalam kerangka pendampingan konselor.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling karier dipahami sebagai fondasi psikologis dan pedagogis dalam membantu remaja membangun orientasi masa depan. Konseling karier tidak hanya berfungsi sebagai layanan pemberian informasi tentang jurusan, studi lanjut, atau pekerjaan, tetapi juga menjadi ruang pendampingan yang membantu remaja mengenali potensi, minat, bakat, kelemahan, nilai diri, serta peluang masa depan. Temuan ini memperlihatkan bahwa konseling karier memiliki fungsi preventif dan perkembangan, yaitu mencegah kesalahan keputusan karier sekaligus mengembangkan kapasitas remaja untuk merencanakan masa depan secara lebih sadar.

Temuan kedua menunjukkan bahwa kebingungan karier remaja merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya, ekonomi, dan informasi digital. Remaja tidak hanya mengalami kebingungan karena kurang mengenali diri, tetapi juga karena berada dalam tekanan sosial dan budaya yang kuat. Pengaruh keluarga tampak menonjol karena dalam budaya kolektivistik, keputusan karier sering dipahami sebagai keputusan keluarga, bukan semata-mata keputusan individual. Dengan demikian, persoalan karier remaja tidak cukup dijelaskan sebagai kelemahan individu dalam mengambil keputusan, tetapi sebagai hasil interaksi antara identitas diri, ekspektasi keluarga, tekanan ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan disrupsi informasi digital.

Jika dikaitkan dengan konsep efikasi diri Albert Bandura, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konseling karier berperan dalam membangun keyakinan remaja terhadap kemampuan dirinya untuk mengambil keputusan karier. Efikasi diri menjadi penting karena remaja yang memiliki keyakinan diri cenderung lebih mampu mengeksplorasi pilihan, menghadapi tekanan, mempertimbangkan risiko, dan menyusun langkah masa depan secara rasional. Ketika informan menyebut bahwa remaja sering takut salah jurusan, kurang percaya diri, *overthinking*, atau mengikuti pilihan orang lain, hal itu memperlihatkan lemahnya *career decision self-efficacy*. Dalam kondisi tersebut, konseling karier menjadi mekanisme penguatan psikologis karena membantu remaja memahami kemampuan diri, mengelola kecemasan, dan membangun keberanian untuk menentukan pilihan berdasarkan minat, bakat, nilai, serta peluang nyata.

Pembacaan melalui efikasi diri juga menjelaskan mengapa layanan BK karier perlu bergeser dari layanan administratif menuju layanan personal, reflektif, dan berorientasi masa depan. Dalam perspektif efikasi diri, layanan yang hanya memberi informasi belum cukup untuk membangun keyakinan remaja dalam mengambil keputusan karier. Remaja membutuhkan pengalaman reflektif, asesmen minat dan bakat yang bermakna, dialog konseling, penguatan keterampilan, dukungan keluarga, serta pemahaman dunia kerja agar keyakinan dirinya terbentuk secara bertahap. Oleh karena itu, transformasi layanan BK karier perlu diarahkan pada penguatan kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, literasi digital, dan ketahanan mental dalam menghadapi perubahan masa depan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ade dan Maloti (2025) yang menegaskan bahwa bimbingan karier membantu remaja akhir mengarahkan dan merencanakan masa depan melalui pemahaman minat,

bakat, nilai pribadi, serta peluang dunia kerja. Penelitian ini juga memperkuat Ginting et al. (2024) yang menemukan bahwa bimbingan karier efektif dalam membantu remaja mengambil keputusan karier, terutama karena layanan tersebut membantu individu mengenal, memahami, dan mengembangkan potensi diri. Selanjutnya, temuan penelitian ini berdialog dengan Thasfa dan Daulay (2024) yang menunjukkan bahwa guru BK berperan penting dalam mendukung kematangan karier remaja melalui program bimbingan karier yang sistematis dan berkelanjutan. Perbedaannya, penelitian ini menambahkan dimensi sosial-digital yang lebih kuat, yakni bahwa kebingungan karier remaja tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya kematangan karier, tetapi juga oleh tekanan keluarga, FOMO, tren media sosial, dan perubahan lanskap kerja digital.

Selain itu, temuan penelitian ini memperluas argumen Nurmalasari dan Erdiantoro (2020) yang menempatkan perencanaan dan keputusan karier sebagai muatan penting dalam layanan BK karier di era Revolusi Industri 4.0. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Cahyaningrum dan Herdi (2023), yang menunjukkan bahwa program BK dapat meningkatkan kematangan karier melalui layanan informasi, teori Holland, media digital, kerja sama dengan perguruan tinggi, perusahaan, dan orang tua. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi layanan karier harus tetap bersifat humanistik karena AI dan platform digital hanya dapat menjadi alat bantu, bukan pengganti empati dan relasi konseling. Hal ini juga menguatkan temuan Murtadlo dan Pratiwi (2025) bahwa efikasi diri, ekspektasi hasil, dan dukungan sosial memengaruhi keputusan karier siswa, serta temuan Khoirunnisa dan Lestari (2024) bahwa tekanan lingkungan, terutama orang tua, masih menjadi faktor penting dalam keraguan keputusan karier siswa.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa konseling karier remaja harus dipahami sebagai ekosistem pendampingan masa depan yang mengintegrasikan penguatan efikasi diri, dukungan keluarga, kompetensi guru BK, literasi digital, dan layanan personal yang adaptif terhadap perubahan dunia kerja.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling karier bagi remaja perlu diposisikan sebagai bagian strategis dalam sistem pendidikan, bukan sekadar layanan tambahan atau administratif. Temuan penelitian menegaskan pentingnya penguatan layanan BK karier yang lebih personal, reflektif, berbasis asesmen, responsif terhadap perkembangan digital, serta berorientasi pada peningkatan efikasi diri remaja dalam mengambil keputusan masa depan. Secara praktis, sekolah perlu memperkuat kompetensi guru BK, menyediakan program konseling karier yang sistematis, melibatkan orang tua secara konstruktif, serta memanfaatkan teknologi dan AI sebagai alat bantu yang tetap dikendalikan oleh prinsip humanistik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah informan masih terbatas pada lima orang sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh konteks sekolah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan siswa secara langsung sebagai subjek utama yang mengalami kebingungan karier. Oleh karena itu, penelitian masa depan disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai jenjang, wilayah, dan tipe sekolah, termasuk siswa, orang tua, guru BK, dan pemangku kebijakan, serta mengembangkan model konseling karier berbasis efikasi diri, literasi digital, dan ketahanan masa depan yang dapat diuji secara empiris melalui pendekatan campuran atau desain pengembangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari persoalan bahwa remaja menghadapi kompleksitas dalam menentukan arah pendidikan dan pekerjaan, sementara layanan konseling karier di sekolah belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan psikologis, sosial, dan digital yang mereka hadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling karier memiliki peran strategis sebagai fondasi psikologis dan pedagogis dalam membantu remaja mengenali diri, memahami potensi, membangun kepercayaan diri, mengurangi kecemasan, serta menyusun orientasi masa depan secara lebih terarah.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kebingungan karier remaja tidak hanya disebabkan oleh kurangnya informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan keluarga, ekspektasi orang tua, teman sebaya, kondisi ekonomi, budaya kolektivistik, serta derasnya informasi digital dan media sosial. Di sisi lain, layanan BK karier masih menghadapi persoalan berupa stigma sebagai layanan disiplin, keterbatasan kompetensi guru BK, belum meratanya program layanan, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi secara humanistik.

Signifikansi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa konseling karier perlu diposisikan sebagai ekosistem pendampingan masa depan yang mengintegrasikan penguatan efikasi diri, eksplorasi diri, literasi digital, keterlibatan keluarga, dan kesiapan menghadapi perubahan dunia kerja. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi sekolah, guru BK, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang layanan konseling karier yang lebih personal, reflektif, berbasis asesmen, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah informan masih terbatas dan belum melibatkan siswa secara langsung sebagai subjek utama yang mengalami kebingungan karier. Oleh karena itu,

penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih luas, mencakup siswa, orang tua, guru BK, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model konseling karier berbasis efikasi diri, literasi digital, dan ketahanan masa depan yang dapat diuji melalui pendekatan campuran atau penelitian pengembangan.

REFERENSI

- Ade, N. H., & Maloti, M. (2025). Bimbingan karir dalam perencanaan karir remaja akhir. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 169–179.
- Badan Pusat Statistik. (2026a, Mei 5). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,68 persen. Rata-rata upah buruh sebesar 3,29 juta rupiah*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/05/05/2574/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-68-persen--rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-29-juta-rupiah-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026b). *Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan kelompok umur, 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE4MCMY/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-kelompok-umur.html>
- Cahyaningrum, A., & Herdi, H. (2023). Program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kematangan karir siswa. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6230–6233.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ginting, P. A., Yusuf, S., Taufiq, A., & Saripah, I. (2024). Analisis literatur bimbingan karir terhadap keputusan karir pada remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1260–1275.
- Hasrul, H., & Habsyi, I. (2024). Potret pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karir di sekolah menengah pertama. *JUPEK: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 138–144.
- Khoirunnisa, H., & Lestari, M. (2024). Layanan bimbingan karir dalam pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 376–384.

- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social cognitive career theory at 25: Empirical status of the interest, choice, and performance models. *Journal of Career Assessment*, 27(1), 3–30. <https://doi.org/10.1177/1069072718760833>
- Marshela, W. A., Qotuz, A., Fitriana, Z., & Puspaningrum, D. D. (2025). Tekanan sosial dan tuntutan keluarga dalam menentukan masa depan karir pada siswa SMA. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 126–129.
- Masfiah, S., Hendriana, H., & Suherman, M. M. (2020). Layanan bimbingan karier untuk siswa SMP kelas IX. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 3(4), 151–157.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Murtadlo, W. N., & Pratiwi, T. I. (2025). Evaluasi program bimbingan dan konseling karier dalam membantu perkembangan karier siswa. *Jurnal BK UNESA*, 15(1), 228–233.
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja dan pergumulannya di era digital*. Penerbit P4I.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan dan keputusan karier: Konsep krusial dalam layanan BK karier. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(1), 44–51.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rosyidah, H. F. (2024). Konsep diri masa remaja akhir dalam pengambilan keputusan karier siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 571–580.
- Sahin, A., & Sugiharto, D. Y. P. (2025). *Persiapan karier masa depan: Peran guru dan konselor sekolah membangun adaptabilitas karier*. Cerdas Akademika Nusantara.
- Saripah, I., Priliani, D. R., & Nadhirah, N. A. (2023). Problematika kematangan karir peserta didik sekolah menengah kejuruan: Implementasi pada layanan bimbingan dan konseling karir. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 95–118.
- Septiadi, M., Sukirno, A., & Oktara, T. W. (2025). Pengaruh lingkungan sosial terhadap kematangan karir remaja akhir. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 10(2), 229–239.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Thasfa, S. A., & Daulay, N. (2024). Upaya guru bimbingan dan konseling terhadap kematangan karir remaja melalui bimbingan karir. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 223–232.
- Wardani, E., Haryono, H., Mudjijanti, F., Hadiansyah, A., & Jati, N. M. K. P. (2025). *Bimbingan konseling: Teori dan praktis dalam pendidikan*. Star Digital Publishing.
- World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2025/>